

**MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEHIDUPAN CERITA
KEMICAU BURUNG-BURUNG SEMESTA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Al-afandi

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat
arfandialsigirante@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan pada cerita kemicau burung-burung semesta dalam kumpulan cepen batu-batu setan karya M.Fudoli Zaini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak, catat dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga aspek nilai kehidupan yang dideskripsikan sebagai berikut: (a) nilai pendidikan sosial pada tokoh ayah dan dua orang tukang sampan, (b) nilai moral tokoh ayah yang bertanggungjawab dan nilai moral yang diemban seorang anak memiliki watak penurut kepada orang tua, dan (c) nilai pendidikan religius diemban pada tokoh ayah sebagai seorang kiai, dan (d) relevansi hasil analisis dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, Kurikulum 2013, kelas XI semester ganjil/I dalam kompetensi dasar “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca” dengan Indikator Pencapaian Kompetensi “Memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek” dan, “Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek

Kata Kunci : Cerpen, Nilai-Nilai Kehidupan , Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to describe the values of life in the chirping story of the universal birds in the short collection of Batu-Devil short stories by M.Fudoli Zaini. This research is a qualitative research. Data collection in this study was carried out by the method of listening, recording and documenting. The results showed that three aspects of the value of life are described as follows: (a) the value of social education for the father and two boatmen, (b) the moral value of a responsible father, and the moral value of a child who has an obedient character to his parents. , and (c) the value of religious education carried on the father figure as a kiai, and (d) the relevance of the results of the analysis in Indonesian language learning is found in the syllabus of learning Indonesian language and literature in high school, Curriculum 2013, class XI odd semester/I in basic competencies “Identifying the values of life contained in a collection of short stories read” with Competency Achievement Indicators “Understanding information about life values in short story texts” and, “Finding life values in short stories

Keywords: Short Stories, Life Values, Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan teks rekaan, atau berupa karangan baik seperti puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa pengarangnya. Karya sastra yang baik harus memiliki nilai-nilai pada dasarnya bermuatan positif yang perlu ditanamkan pada generasi. Sebab, didalam karya sastra terdapat pesan-pesan yang berfungsi mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi bagi pembacanya. Oleh karena itu, sastra sering dipakai masyarakat untuk menghibur, mendidik, serta menjadi kontrol sosial tentang bagaimana masyarakat berpikir dan bertingkalaku baik dalam kehidupan.

Dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia, sastra menjadi salah satu pelajaran yang penting bagi siswa. Ada beberapa jenis karya sastra salah satu diantaranya cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya yang tidak bisa dipisahkan dari sastra karena cerpen adalah bagian dari sastra. Pembelajaran cerpen dapat pula memberikan manfaat edukasi bagi siswa untuk memahami dan menganalisis unsur instrinsiknya sehingga siswa menemukan pesan-pesan kehidupan yang berada dalam cerpen. Misalnya watak dan karakter tokoh, gambaran perilaku, situasi dan suasana yang dibangun oleh pengarangnya untuk menggambarkan nilai-nilai yang tersirat dalam pesan ceritanya.

Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang dirumuskan dalam kompetensi inti bahwa siswa harus "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Oleh sebab itu, dalam pembelajaran sastra cerepen, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan menguraikan pesan teks sastra dalam cerpen, sehingga siswa dapat mengetahui dan membedakan karakteristik tokoh dan nilai-nilai yang

diemban para tokoh yang satu dengan lainnya, agar siswa dapat menerapkannya didalam perilaku hidup dilingkungan masyarakat sehari-hari.

Cerpen atau cerita pendek adalah kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik. Cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Kamus Istilah Sastra(2007:50). Menurut Nugroho (dalam Tarigan, 2011:180) cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar lima ribu kata atau kira-kira tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Kemudian menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh sebuah struktur dan unsur. Secara umum, fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik).

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai budaya yang mempunyai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia atau etik nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan dan masyarakat. KBBI, (2008).

Kamus filsafatnya telah menjabarkan nilai-nilai berikut ini: (1) nilai adalah sesuatu yang berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat,(2) nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan, (3) nilai ditinjau dari segi Keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah tidak bernilai atau nilai negatif. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu nilai

negativ atau tidak bernilai, (4) nilai ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata nilai. Lorens Bagus (2000:713-714).

Setiadi (2006:117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sdang pendidikan menurut Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode simak, catat, dan dokumen. Menurut Sudaryanto (1993: 133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Menurut Mahsun, 2005 Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan yaitu, teknik catat. Peneliti mencari buku kumpulan cerpen Batu-batu Setan Karya M. Fudoli Zaini lalu memilih salah satu cerpen yang akan diidentifikasi, dan selanjutnya peneliti mentranskripsikan data yang sudah diperoleh yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Lebih lanjut (Mahsun, 2012:03) menjelaskan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi nilai Kehidupan, peneliti menemukan beberapa nilai diantaanya a) Nilai pendidikan sosial, terlihat pada tokoh ayah dan dua orang tukang sampan, b) nilai moral tokoh ayah

yang bertanggungjawab dan juga yang diemban seorang anak memiliki watak penurut kepada orang tua, dan c) nilai pendidikan relijius terlihat pada tokoh ayah sebagai seorang kiai.

Nilai-nilai pendidikan dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut ini:

Nilai Pendidikan Sosial

Rosyadi, (1995: 80). Nilai sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

a. Nilai Sosial Tokoh Ayah

Nilai ini digambarkan dalam dialog tokoh aku sebagai seorang ayah terlihat dalam kutipan berikut:

Ayah:

“Esok sore aku sudah dirumah, karena malamnya adalah selamatan sunatmu. Aku harus hadir malam itu bersamamu dan bersama seluruh keluarga. Undangan telah disampaikan beberapa hari sebelumnya, dan tentu mereka akan berdatangan dengan gembira. Dan engkau akan duduk diantara mereka, lengkap dengan pakaian penganten sunatmu. Beberapa minggu sebelum itu engkau pernah bertanya kepadaku”

Pendidikan sosaial yang tergambar dalam kutipan tersebut dapat dilihat pada dialog tokoh ayah yang menyatakan *“Undangan telah disampaikan beberapa hari sebelumnya, dan tentu mereka akan berdatangan dengan gembira”* sebelum acara tiba tokoh ayah telah mengundang saudara, kerabat dan tetangganya. Lanjut pada halaman kutipan berikut:

Ayah: (Hal 5)

“Petang itu dengan dokar aku pulang kerumah. Seluruh keluarga telah pada menunggu dengan harap-harap cemas. Tak terkirakan kegembiraan semua dengan kedatanganku. Aku telah datang pada tepat waktu yang diharapkan. Dan malam itu aku telah duduk disampingmu didepan para tamu undangan. Engkau membaca Al-Qur'an dan Barzanji. Tuhan telah mengabdikan keinginanku. Selamatan sunatmu itu telah berjalan dengan khidmat sempurna.”

Dalam kutipan tersebut digambarkan kembali bagaimana tokoh ayah memperlihatkan kepada anak betapa pentingnya nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat nilai ini terdapat pada dialog “Dan malam itu aku telah duduk disampingmu didepan para tamu undangan”.

b. Nilai Sosial Tokoh Tukang sampan

Pada situasi cerita ini, pak Kiai bersama dua orang tukang sampan berada di tengah laut dalam sebuah sampan layar yang tidak begitu besar. Latar laut tersebut dapat dilihat dapat kutipan di bawah ini:

“Dan habis salat subuh kami berangkat. Sebuah sampan layar yang tidak begitu besar, dengan tiga orang manusia didalamnya, aku dan dua orang tukang sampan itu. Mula-mula laut Nampak tenang Tapi setelah matahari terbit hari mulai siang, ombak mulai membesar, cukup besar bagi sampan itu. Aku hanya diam dalam zikir menyebut dan mengingat Allah. Seorang dari tukang sampan itu bertanya kepadaku:

“Bagaimana perasaan kiai?”

“Saya tidak kuatir, selama bersama Tuhan dan bersama saudara berdua.”

“Kami juga begitu.”

“Berapa lama lagi kita bisa sampai?”

“Kalau angin baik, sebelum tengah malam insya Allah kita akan sudah berlabuh”. (Hal...2....)

Ada dua tokoh yang menemani tokoh Aku sebagai seorang Kiai. Karakter kedua tokoh tukang sampan tersebut, menunjukkan sikap kesetiaan dan jiwa sosialnya terhadap sesama manusia dan suka menolong orang yang merasa kesulitan yang membutuhkan pertolongan. Perilaku ini terlihat pada dialog antara tokoh kiai dan tokoh tukang sampan sebagai berikut:

Tukang Sampan: (Hal 1,2)

“Jadi?”

Kiai:

“Saya harus pulang, entah dengan apa.”

Tukang Sampan:

“Dengan perahu?”

Kiai:

“Ya perahu boleh juga.”

Tukang Sampan:

“Tapi disini tidak ada perahu yang cukup besar.”

Ayah:

“Apa saja yang ada.”

Tukang Sampan:

“Yang ada hanya perahu-perahu kecil atau biasa dikatakan sampan yang agak besar.”

Kedua tokoh tukang sampan itu berusaha mencari perahu. Walaupun malam sudah larut namun mereka harus menemukan perahu itu, untuk mengusahakan agar pak Kiai itu bisa samapai menghadiri acara sunatan anaknya di rumah. Pernyataan ini terlihat pada dialog pak kiai sebagai berikut: Tengah malam itu juga mereka mencarikan sampan untuk pak Kiai. Perahu sampan telah siap, kemudian pak Kiai bertanya pada dua orang tukang sampan yang akan membawanya itu.

Kiai:

“Bagaimana, sanggup mengantarkan saya?”

Tukang Sampan:

“Kami pelaut dan memang kerja kami berlayar dengan sampan ini. Yang penting Kiai sendiri, sanggup berlayar dengan kami?”

Kiai:

“Kita berangkat, bismillah.”

Tukang Sampan: (Hal 5)

“Kiai kita sudah sampai.”

Kiai:

“Alhamdulillah kita sudah sampai.”

Tukang Sampan:

“Kita sudah sampai jauh lebih cepat dari yang kita kira.”

Kiai:

“Semuanya atas pertolongan dan kuasa-Nya.”

Profesi tukang sampan itu memang seorang pelaut yang selalu mengarungi lautan luas dengan kebiasaannya melaut membuatnya tak ada tanda-tanda keraguan pada mereka. Dalam dialog ini menggambarkan keiklasan hati kedua tukang sampan itu, sehingga pernyataan itu menekankan, agar Kiai tersebut merasa

yakin dan mempercayai tukang sampan yang siap mengantarnya. Sedangkan pak *Kiai* tetap teguh mempertahankan keyakinannya kepada Tuhan bahwa Tuhan akan melindungi perjalanan mereka. Dengan ketokohnya sebagai orang yang fanatik agama dalam keberangkatannya dia membaca bismillah.

Nilai Pendidikan Moral

Burhan Nurgiyantoro (2002: 321) menyatakan bahwa pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral yang disampaikan bersifat praktis, karena alasan itu ditampilkan pada diri tokoh-tokoh yang ada lewat sikap-sikap dan tingkah lakunya.

a. Nilai Moral Tokoh Ayah

Tokoh ayah dan juga merupakan *Kiai*, adalah seorang pemimpin dalam rumah tangga berani bertanggung jawab, tegas dalam disiplin, tenang dan penyabar sehingga terlihat bijaksana dan berwibawa. Karena ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dia mendapat julukan sebagai *Kiai* dikampungnya. Gambaran itu ditemukan dalam alur cerita pada dialog antara ayah dan anak pada halan (hal.1) dengan kutipan berikut ini:

Ayah:

"Tapi saya harus berangkat pulang. Besok sore saya sudah harus dirumah. Anak saya mau disunat dan besok malam undangan selamatannya." (Hal 1).

"Saya harus pulang, entah dengan apa."

"Apa saja yang ada."

Dalam kalimat tersebut ada penekanan dialog seorang ayah. Penekanan dialog tersebut menyatakan bahwa seorang ayah menunjukkan pendidikan bertanggungjawab kepada keluarga untuk lekas kembali kerumah menghadiri acara sunatan anaknya.

Ayah: (Hal 5)

"Petang itu dengan dokar aku pulang kerumh. Seluruh keluarga telah pada menunggu dengan harap-harap cemas. Tak terkirakan kegembiraan semua dengan kedatanganku. Aku telah datang pada tepat waktu yang diharapkan. Dan malam itu aku telah duduk disampingmu didepan para tamu undangan. Engkau membaca Al-Qur'an dan Barzanji. Tuhan telah mengabulkan keinginanku. Selamatan sunatmu itu telah berjalan dengan khidmat sempurna."

b. Nilai Moral Tokoh Anak

Nilai pendidikan moral terlihat pada dialog ayah dan anak pada (hal.1) kutipan berikut ini:

Anak:

"Jadi aku akan baca Al-Qur'an dan Barzanji"

Ayah:

"Ya, engkau akan baca Al-Qur'an dan selawat puji-pujian kepada Nabi."

Anak:

"Aku malu."

Ayah:

"Kenapa malu? Engkau sudah besar dan sudah khatam Al-Qur'an serta sudah masuk sekolah kelas satu."

Anak:

"Bagaimana membacanya nanti?"

Nilai moral anak pada dialog tersebut menunjukkan anak terdidik dengan baik, sehingga menjadi penurut pada orang tua ketika diperintakan membaca Alquran.

Nilai Pendidikan Relijius

Religi dan kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984: 145).

Nilai Relijius Tokoh Ayah

Nilai pendidikan religius terlihat pada dialog ayah dan anak pada (hal.1) kutipan berikut ini:

Anak:

"Jadi aku akan baca Al-Qur'an dan Barzanji"

Ayah:

“Ya, engkau akan baca Al-Qur’an dan selawat puji-pujian kepada Nabi.”

Anak:

“Aku malu.”

Ayah:

“Kenapa malu? Engkau sudah besar dan sudah khatam Al-Qur’an serta sudah masuk sekolah kelas satu.”

Anak:

“Bagaimana membacanya nanti?”

Ayah:

“Begini.”

Sebagai tokoh seorang ayah adalah, bagaimana bertanggungjawab mengajar dan memberikan contoh cara membaca Al-Qura’an dan barzanji kepada anaknya. Berikut dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

Ayah:

“Lalu aku memberi contoh bagaimana cara membaca nanti didepan orang banyak, sambil duduk dan menggerak-gerakan tubuh sedikit kekanan dan kekiri.” Kemudian pada kutipan halaman (2-3)

Kiai:

“Aku hanya diam dalam zikir menyebut dan mengingat Allah. Seorang dari tukang sampan itu bertanya kepadaku:

Kiai:

“Tapi aku tetap tidak kuatir. Aku tetap yakin akan lindungan Tuhan, selama kita selalu di jalan-Nya. Juga kedua tukang sampan itu nampak tenang dan biasa saja. Waktu tiba salat dhuhur, kami sembahyang bergantian, sembahyang duduk.”

“Aku bersyukur kepada tuhan. Aku berdiri untuk salat asar. Aku mengucapkan takbir Allah Akbar, Allah maha Besar. Aku membaca doa iftitah, bacaan pembukaan. Lalu aku membaca Al-fatihah. Aku membaca bismilla. Dengan nama Allah yang maha pengasih maha penyayang. Kemudian aku membaca Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

Berada di atas sampan ditengah laut perahu yang ditumpangi pak Kiai terguncang oleh derasnya ombak. Guncangan deras itu sangat terasa karena perahu yang ditumpangnya tidak sebesar

seperti kapal yang sering ditumpangnya kepulau seberang. Dalam perahu pak Kiai bersama dua orang tukang sampan, tidak sedikitpun ketakutan dan keawatiran yang ada pada pak Kiai begitu pula dengan kedua tukang sampan itu. dialog itu dapat dilihat sebagai berikut:

Tukang Sampan:

“Bagaimana perasaan kiai?”

Kiai:

“Saya tidak kuatir, selama bersama Tuhan dan bersama saudara berdua.”

Tukang Sampan:

“Kami juga begitu.”

Kiai:

“Berapa lama lagi kita bisa sampai?”

Tukang Sampan:

“Kalau angin baik, sebelum tengah malam insya Allah kita akan sudah berlabuh.”

Kiai:

“Aku telah berada di alam hamd, alam pujian-pujian kepada Allah. Dipertontonkan dihadapanku, ah bukan dihadapanku, tapi diseluruh diriku dan semesta ini alam puji-pujian itu. Aku telah tenggelam didalamnya, ah bukan tenggelam, bahkan merasuk kebagian-bagian terkecil dalam diriku. Anakku, segalanya pada zikir memuji Allah. Segalanya ya segalanya. Bintang-bintang dilangit, bulan, matahari, angin, ombak tiang sampan bahkan sekecil diriku sampai bulu-bulu kulitku. Semua pada zikir memuji keagungan Allah. Dan aku dengar semua itu dengan kupingku ya dengan telingaku sendiri. Betapa merdu semuanya. Gemuruh merdu dan harmoni yang tak ada tandingannya. Seperti jutaan burung semesta yang pada kemicau nyanyi dalam koor zikir dan paduan suara yang tak tertara. Aku dengar semua itu ankkku, sementara aku tetap dalam salat. Aku lihat betapa khusyuknya semesta ini dihadapan-Nya. Betapa semuanya begitu kidmat memuji-Nya. Semua pada tawaf dilingkungan masing-masing. Oh merdunya ya Tuhan. Oh syahdunya ya Jamal. Oh yang maha indah!”

Tukang Sampan:

“Kiai kita sudah sampai.”

Kiai:

“Alhamdulillah kita sudah sampai.”

Tukang Sampan:

“Kita sudah sampai jauh lebih cepat dari yang kita kira.”

Kiai:

“Semuanya atas pertolongan dan kuasa-Nya.”

Kiai:

“Memang, pelabuhan Kalianget telah berada didepan mata. Lampu-lampunya yang kemerlip mulai menyala tatkala sampan masuk pelabuhan. Lampu-lampu itu terasa semakin indah dimataku. Semuanya teasa semakin indah sekarang. Bukankah semuanya adalah mahluk ciptaan-Nya? Pantulan dari keindahan dan kasih sayangNya! Yang tiap kali kita melihatnya, sebenarnya kita bisa melihatNya. Subhanallah Maha Suci Dia Yang Maha Tinggi. Aku telah didaratkan oleh-Nya sore itu sebelum tenggelam matahari. Salat magrib aku di pelabuhan bersama dua orang tukang sampan itu dan jemaah lainnya. Aku tak dapat menahan air mata. Puji syukur kuperpanjangkan kepada-Nya tak habis-habisnya.”

Tokoh ayah ternyata seorang Kiai juga sangat fanatik. Hal itu terlihat ketakwaannya terhadap tuhan, sehingga dalam keadaan apapun dan dimana pun dia berada tokoh Aku tetap sabar mendidik anaknya, menjalankan perintah Tuhan dengan sebagaimana kewajiban seorang hamba untuk mengabdikan kepada sang pencipta.

Oleh sebab itu, kesabaran tokoh Aku berdampak pula pada keberhasilannya menghafal 30 juz Al-Qur'an. Karena menjadi murid yang taat dan penurut kepada Gurunya pada saat pergi haji kemekkah. Sehingga tokoh Aku disukai dan dianggap salah satu *murid* yang paling cerdas diantara murid-murid yang lain. Dengan demikian ajaran-ajaran agama dan disiplin, sabar dan taat yang didapatkannya pada Gurunya, membuat tokoh Aku menjadi seorang Kiai. Pengalaman yang didapatkannya dari seorang Guru waktu di Masjidil Haram mendasari tokoh Aku berkeinginan agar anaknya mengikuti jejaknya. Pengalaman ini mengingatkannya kembali pada saat

bersama Gurunya di Masjidil Haram. Pernyataan ini diceritakan kepada anaknya sewaktu sang ayah belajar menuntut ilmu agama. Gambaran ini terlihat pada kutipan dalog ayah dan gurunya berikut ini:

Tokoh Ayah : (Hal 3)

“Aku jadi ingat lagi, tatkala sering kali tawaf disekeliling ka'bah. Di masjidil Haram dimana aku mengaji dulu didepan guruguruku. Suatu kali salah seorang guruku berkata kepadaku:

Seorang Guru:

“Telah cukup banyak yang engkau pelajari selama ini.”

Tokoh Ayah:

“Alhamdulillah.” Kataku.

Seorang Guru:

“Tapi ada satu lagi yang masih kurang untukmu, dan kuharap engkau melaksanakannya.”

Tokoh Ayah:

“Apa itu?”

Seorang Guru:

“Engkau harus menyimpan Al-Qura'an dalam dadamu. Itu harapanku yang terakhir.”

Tokoh Ayah:

“Insya Allah saya akan segera melaksanakannya.”

Tokoh Aku:

“Dan sejak itu aku mulai menghafalkan Al-Qur'an, tiap hari didepan guruku itu. Aku membacanya diluar kepala, dan guruku mendengarkannya. Dalam beberap puluh hari aku telah merampungkan hafalan itu. Dan Alhamdulillah semua itu tanpa mengganggu pelajaranku yang lain. Tuhan telah menggampangkan semuanya. Dan aku telah menyimpan kitab Allah itu dalam dadaku, sebagaimana harapan guruku. Sungguh anakku, kitab Allah itu adalah induknya ilmu, sumbernya segala hikmah. Engkau masih ingat Al-Qur'anmu? Ya engkau harus terus menerus membacanya, mengkajinya, merenungkannya, memeliharanya dan mengamalkannya. Itu juga harapan dan pesanku yang utama.”

Tokoh Ayah: (Hal 5)

“Anakku, bukankah Tuhan itu maha pemurah, yang mana ia telah menguakkan

dinding-dinding kaca semesta ini dihadapanku di tengah laut itu? Tak ada yang lebih berharga dalam hidup ini selain cinta kepada-Nya.”

Relevansi Hasil Analisis Nilai Pendidikan terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang ditetapkan sebagai bahan ajar sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 sebagaimana siswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan yang meliputi keterampilan mendengarkan, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kompetensi dasar (KD) “3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca”. Tujuan pembelajaran “Peserta didik dapat memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, dan mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks kehidupan”. Materi pembelajaran sastra khususnya mengidentifikasi nilai kehidupan dalam cerpen harus mencapai sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi peserta didik. Oleh karena itu, Rohtama, dkk (2018) mengatakan kedudukan pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 dapat berperan sebagai sesuatu yang dipelajari dan sebagai bahan renungan serta refleksi kehidupan.

Karya sastra cerpen yang dijadikan bahan ajar harus dapat mengembangkan empat ketrampilan berbahasa siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam kumpulan cerpen berjudul “Batu-batu setan karya M Fudoli Zaini” terdapat satu cerpen yang menjadi kajian peneliti yakni: “Kemicau Burung-burung Semesta” cerpen ini ceritanya sangat baik, sehingga ditemukan pada teks dialog ada nilai-nilai pendidikan yang layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di SMA. Jika dikaitkan dengan empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran

bahasa Indonesia, maka cerpen ini sangat relevan untuk dianjurkan pada siswa.

Untuk mengaitkan cerpen ini pada empat keterampilan berbahasa, maka salah satu diantaranya keterampilan membaca dengan mengajak siswa berusaha memahami isi teks sastra pada cerpen kemicau burung-burung semesta. Demikian menurut (Tarigan, 2015) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Membaca dengan berusaha memahami berarti siswa telah melakukan langkah-langkah analisis kognitif untuk berupaya menemukan nilai-nilai yang diemban oleh tokoh dalam cerita. bukan hanya itu, pembelajaran mengidentifikasi tokoh dalam cerpen pun dapat meningkatkan wawasan siswa untuk menambah perbendaharaan kata, gaya bahasa, memilih diksi, mengetahui majas, menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra sehingga siswa mampu menemukan nilai-nilai dan menentukan baik buruknya nilai dalam karya sastra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Empat tokoh dalam cerpen ini, masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tokoh *aku* berperan sebagai ayah dalam cerita dan juga dijuluki sebagai seorang Kiai. Tokoh *aku* mencerminkan bagaimana pengarangnya memasukan dirinya si *Aku* kedalam sebuah cerita dan bertindak pula sebagai pencerita didalam cerita yang dikemasya. Nilai pendidikan dilihat dalam gambaran masing-masing tokoh cerpen tersebut. Watak tokoh tersebut yaitu: (a) mencerminkan nilai pendidikan Moral yang terlihat pada watak dan karakter tokoh *aku* memiliki kewibawaan sebagai seorang ayah dan juga seorang kiai. Tokoh *aku* juga mencerminkan nilai pendidikan religius yang memiliki ketakwaan tinggi kepada tuhan serta disiplin, penuh kesabaran, berani, tegas dan bertanggungjawab, (b) tokoh anak, mencerminkan nilai pendidikan moral dan religius serta memiliki watak dan karakter penurut dan cerdas serta takwa kepada

Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan

Tuhan. (c) tokoh tukang samapan mencerminkan nilai pendidikan soisal yang memiliki watak dan karakter setia, sabar, berani dan berjiwa social yang setia menemani tokoh ayah sebagai Kiai.

Nilai-nilai ditemukan dalam cerpen tersebut sangat relevan dengan pembelajaran kurikulum 2013 Dengan kompetensi dasar yakni, “3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca”. Tujuan pembelajaran “Peserta didik dapat memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, dan mendemonstrasikan nilai kehidupan dalam teks kehidupan”.

Analisis tentang sastra cerpen yang mempunyai pesan nilai-nilai pendidikan perlu dikembangkan dalam mengasa dan memberi daya peka terhadap anak didik. Beberapa saran-saran yang perlu disampaikan penulis sebagai berikut:

- a. Harapan penulis bahwa hasil kajian ini dapat dijadikan sumber bahan ajar bagi guru bahasa Indonesia di sekolah, khususnya menengah pertama dan menengah atas.
- b. Hasil analisis ini, dapat digunakan sebagai referensi yang relevan bagi peneliti berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Lorens (2000), *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Ngalim. M. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Rozak Abdul dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Rohmata, Yoga, Ahmad Murtadlo, & Dahri D. 2018. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 2, No.3, Juni
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Supiah dan Suhendar, 1993. *Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bogor : Pioner Jaga.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suherli, dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka

Al-afandi